PUTRI PEWARTA PERDAMAIAN: KAJIAN ATAS *PUTRI CINA* KARYA SINDHUNATA

Novita Dewi

ABSTRAK *Tulisan ini bertujuan mengungkapkan adanya rekonsiliasi masyarakat pasca-konflik lewat imajinasi historis dalam karya terbaru Sindhunata* Putri Cina *(2007). Rekonsiliasi akan pesan perdamaian ditunjukkan melalui menerimanya tokoh akan ketidakjelasan identitasnya. Pesan ini dikemas menggunakan narasi tentang peperangan, balas dendam, dan pengambinghitaman dengan mengangkat sejarah, mitos, cerita rakyat, dan realitas politik modern yang menggarisbawahi kengerian dan kesia-siaan perang antarsaudara. Rekonsiliasi dan pesan perdamaian ini dibayar oleh cinta dan kematian.*

Karya ini juga menghadirkan ruang untuk berkontemplasi bahwa "melindungi semua orang, Jawa maupun Cina" tidak hanya dibebankan pada senapati, tetapi merupakan tugas semua manusia yang (masih) peduli akan kemanusiaannya. Adanya hibriditas, identitas mengambang, warga dunia dan istilah muluk lainnya diidealkan tidak hanya cocok untuk budaya, tetapi diharapkan bisa bersenyawa dengan ekonomi dan/atau politik lintas etnis.

KATA KUNCI *rekonsiliasi, identitas, hibriditas*

1. Pengantar

Sastra memegang peranan dalam setiap perubahan sosial pada masyarakat. Di satu pihak, sastra berperan tidak hanya sebagai refleksi tetapi sekaligus refraksi atas totalitas peristiwa sejarah suatu bangsa. Di pihak lain, sastra turut pula memberikan sumbangan pada proses transformasi bangsa tersebut. Namun, di negara yang rawan konflik, terutama konflik antaretnis dan golongan, sinergi antara sastra dan sejarah kadang macet. Alih-alih menjadi agen transformasi, sastra berpotensi menjadi amunisi, atau paling tidak, sekadar romantisasi konflik sosial. Di sinilah kompleksitas peran sastra semakin kentara, dan trimarta Pengarang – Teks – Pembaca menjadi tidak sederhana lagi.

Tulisan ini mencoba melihat rekonsiliasi masyarakat pasca-konflik lewat imajinasi historis dalam karya terbaru Sindhunata *Putri Cina* (2007). Bagian pertama merupakan penafsiran pesan politis karya ini, yakni Rekonsiliasi, bagian kedua dibahas tema cinta dan kematian yang diusung bersama pesan perdamaian tersebut, dan bagian ketiga merupakan refleksi penulis menutup tulisan ini.

2. Rekonsilisasi: Sebuah Pesan Damai

Putri Cina sudah kerap dibedah, beramai-ramai, di mana-mana. Dia hadir pada acara diskusi buku yang digelar di berbagai universitas di Indonesia, dia muncul di surat kabar, majalah dan jurnal ilmiah baik dalam wujud tinjauan buku maupun telaah yang lebih mendalam, dan dia pun menjadi buah bibir di kalangan pecinta sastra. Penafsiran umum atas *Putri Cina* adalah kegalauan identitas hibrid Cina-Jawa tokoh-tokoh utama buku ini.[1] Untuk menghindari pengulangan-pengulangan yang tak mencerahkan, pemikiran yang mendasari penulisan ini sedikit berbeda: Sejak awal Putri Cina jelas ″menerima″ ketidakjelasan identitasnya, dan karena kerelaannya menerima ketidakjelasannya dia membuka pintu rekonsiliasi.

Buku ini dibuka dan ditutup dengan gambaran Putri Cina yang menerima dirinya sebagai "manusia [yang] tak punya akar",[2] "datang ke dunia ini sebagai saudara" (*PC*, 9), "menanggung nasib yang sama … Cina dan Jawa, sama-sama debunya" (*PC*, 302), maka sang Putri pun meneriakkan keprihatinannya "mengapa kita masih bertanya, siapakah kita?" (*PC*, 302). Dengan memetik sajak T'ao Ch'ien di awal cerita dan mengakhirinya dengan nyanyian anak-anak Cina di tanah Jawa yang sayup terdengar oleh Putri Cina sampai di alam baka, *Putri Cina* hendak berpesan bahwa Cina dan Jawa adalah saudara.

Inilah signal-signal rekonsiliasi dan genderang perdamaian yang sejak dini ditabuh oleh Putri Cina meskipun buku ini riuh dengan kisah-kisah peperangan, balas dendam, dan, tentu saja pengambing-hitaman. Kisah-kisah tadi diangkat dari sejarah, mitos, cerita rakyat dan realitas politik moderen yang menggarisbawahi kengerian dan kesia-siaan perang antarsaudara. Putri Cina bernarasi tentang serentetan permusuhan berbuntut kekerasan, dari Perang Besar Baratayuda, perebutan kekuasan antarketurunan raja-raja Jawa, perseteruan warga Cina dan Jawa di zaman kolonial, sampai ke konflik etnis

---

[1] Diskusi di Universitas Atmajaya Yogyakarta pada 15 Februari 2008 bertajuk "Malam Putri Cina: Refleksi Pergulatan Identitas". Majalah *Basis* edisi Januari – Februari 2008 menyajikan beragam pembacaan *Putri Cina* secara filsafati sebagai luaran acara peluncuran buku tersebut dengan tema "Narasi dan Identitas Putri Cina" pada 11 Desember 2007 di Graha Kompas, Bandung. Periksa juga tinjauan biografis singkat J. Sumardianta (Jawa Pos, 10 Februari 2008) yang mengudar buku ini dan karya-karya Sindhunata sebelumnya yang tidak bisa dipisahkan dari pergumulan identitas pengarangnya. Pada kesempatan ini penulis hendak berterimakasih pada berbagai pihak atas akses ke sumber- sumber di atas.

[2] Sindhunata, *Putri Cina* (Jakarta: Gramedia, 2007), halaman 9; rujukan selanjutnya pada buku ini akan disingkat *PC* diikuti paginasi.

kontemporer Indonesia yang lewat imajinasi Sindhunata merebak di Negera Medang Kamulan Baru alias *Pedang Kemulan* alias *Mampir Ngombe*. Peristiwa-peristiwa kekerasan yang tidak linear tersebut dirangkai dalam buku ini dan tali penyambungnya yaitu safari Putri Cina menembus cakrawala tempat dan waktu menyaksikan "anak-cucunya" terus-menerus menjadi tumbal guna menutupi kekejaman penguasa tatkala negara bergejolak. Maka, Putri Cina, dengan segala ketidakjelasan akan identitasnya dihadirkan untuk memutus kontinuitas kekejian tersebut.

Setelah membidani karya sebelumnya *Kambing Hitam: Teori Rene Girard* (2006) tentang rapuhnya sebuah kultur yang antara lain terbukti lewat sejarah kekerasan terhadap kelompok etnis minoritas Cina di Indonesia, Sindhunata menggarap lagi teksnya, yang semula merupakan katalog berjudul Babad Putri Cina, untuk menyampaikan pesan perdamaian dengan cara meletakkannya di mulut Putri Cina. Lewat fokalisasi Putri Cina, mengalirlah berbagai kisah tentang anak manusia sedarah yang saling bunuh dan dilanjutkan dengan pengambinghitaman kaumnya – kisah yang didengar Putri Cina dari kedua abdi kepercayaannya Sabdopalon-Nayagenggong yang tidak lain tidak bukan adalah jelmaan Semar sang provokator kerusuhan. Sambil bernarasi, Sindhunata melontarkan sejumlah pandangan kritis, dekonstruktif dan non-konvensional (yang kadang mengagetkan) tentang mitos dan ritus Jawa, yakni ekskursus yang sudah digarap di karya sebelumnya.[3] Misalnya, seperti yang baru saja disebutkan, Semar yang dikenal sebagai penasihat para Pandawa adalah sumber pertikaian di Tanah Jawa. Tugas Semar a.k.a. Sabdopalo-Nayagenggong "momong bangsa Jawa" sudah selesai dan sebelum murca meninggal-kan dunia, ramalan disampaikannya pada Putri Cina mantan majikannya tentang karma kambing hitam yang akan menimpa kaumnya.

> "Tapi mengapa itu harus aku dan kaumku?" tanya Putri Cina.
>
> "Karena Paduka dan kaum Paduka lain dengan mereka tapi sama dengan mereka," jawab Sabdopalon-Nayagenggong.
>
> "Karena diriku yang tidak jelas ini? Cina bukan, Jawa bukan. Ya Jawa, ya Cina. Karena itukah aku lain tapi sama dengan mereka" tegas Putri Cina.

[3] Lihat Sindhunata, *Kambing Hitam: Teori Rene Girard* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), terutama halaman 335-53.

> "Benar, Paduka. Begitulah adanya", jawab Sabdopalon-Nayogenggong.
>
> "Itukah suratan takdirku?" tanya Putri Cina lagi.
>
> "Benar, Paduka. Ketika keadaan damai, Paduka adalah manusia seperti mereka karena sama dengan mereka. Tetapi ketika keadaan pecah dalam pertikaian, Paduka bukanlah manusia karena Paduka tidak sama dengan mereka," tegas Sabdopalon-Nayagenggong (PC, 71) [cetak miring dari penulis].

Atas nama rekonsiliasi, demikian buku ini berkisah, Putri Cina bisa menerima ketidakjelasan identitasnya dan konsekuensi dari ketidak-jelasan itu. Identitas in-betweenness Putri Cina ini merupakan kutuk yang terus melekat pada kelompoknya yang di dalam cerita selanjutnya diwakili oleh tokoh utama lain, Giok Tien, primadona ketoprak Sekar Kastubo. Seperti pendahulunya, Giok Tien adalah Sang Liyan yang menurut Girard terstigmakan untuk jadi korban. Dan sebagai korban dia adalah collective entity yang tak perlu punya nama. Berikut adalah penggalan dialog antara Giok Tien dan penguasa tertinggi Negara Pedang Kemulan menjelang berakhirnya cerita yang sengaja dikutip di sini untuk melukiskan ketidakberwajahan seorang Putri Cina.

> "Putri Cina", sapa [Amurco Sabdo]
>
> "Hamba bukan Putri Cina, Sinuwun. Nama hamba Giok Tien, istri senapati Paduka," jawab Giok Tien.
>
> "Tapi aku lebih suka memanggilmu Putri Cina," kata Amurco Sabdo.
>
> "Apakah hanya karena hamba ini Cina? Ada banyak perempuan Cina seperti hamba. Seperti mereka, hamba pun mempunyai nama, mengapa Paduka memanggil hamba Putri Cina, seakan hamba tak bernama saja?" tanya Giok Tien dengan berani.
>
> "Aku memanggilmu seperti aku mau. Bagiku, kau adalah Putri Cina," jawab Prabu Amurco Sabdo (PC, 242).

Berbeda dengan Putri Cina selir Raja Brawijaya, Putri Cina istri Senapati Gurdo Paksi ini tampak lebih asertif. Namun karena kedua tokoh utama tersebut 'bukan 100% Cina, bukan 100% Jawa', Tanah Jawa hanya sekadar tempat sementara untuk mereka lewat dan mampir minum, tanah tempat mereka senantiasa dieksotiskan dan dikejar-kejar lalu dikorbankan.

Jika dibandingkan dengan *Kambing Hitam*, penceritaan kesedihan Putri Cina dalam buku yang sedang dikaji ini cenderung datar, jika tidak bisa disebut hambar. Kalau pada karya Sindhunata sebelumnya tertangkap nada geram atas ketidakadilan yang menimpa kelompok minoritas ini, tidak tampak dalam *Putri Cina* kegusaran itu. Pada hematnya, memang begitulah hendaknya pesan damai disampaikan. Narasi tentang Putri Cina Ibunda Raden Patah yang menerima takdirnya dan narasi Putri Cina bintang ketoprak yang bersedia mengampuni musuh yang telah memfitnah dan memporakporandakan keluarganya adalah narasi-narasi perdamaian dan rekonsiliasi yang dibayar oleh cinta dan kematian seperti akan diurai selanjutnya dalam tulisan ini.

2. Tema Cinta dan Kematian

Harus diakui terlalu memaksakan diri, agaknya, untuk menyebut Putri Cina dibayang-bayangi oleh Eros – Thanatos,[4] tetapi aroma cinta dan bau kematian tercium dari karya ini. Kisah perjalanan cinta berujung maut antara dua anak manusia berbeda warna kulit Gurdo Paksi – Giok Tien yang menjadi titik bidik buku ini berdiri di atas lapisan-lapisan kisah lain yang secara beragam melibatkan cinta dan kematian sebagai tema, antara lain cerita tentang Pangeran Tejaningrat – Roro Hoyi, Ken Arok – Ken Dedes, Batara Guru – Dewi Luhwati.

Pada lapis teratas Putri Cina dibentang legenda Cina zaman Dinasti Tang The Butterfly Lovers (Liang Zhu).[5] Legenda klasik karya Zhang Du yang sering disepadankan dengan Romeo and Juliet ini mengisahkan roman berakhir tragis antara pemuda bernama Sam Pek (Liang Shanbo) dan kekasihnya Eng Tay (Zhu Yingtai). Legenda inilah, seperti dikisahkan dalam Putri Cina, lakon yang dimainkan dengan sukses oleh Giok Tien di panggung ketoprak sebelum sang primadona mengundurkan diri untuk menjadi pendamping hidup kekasih hatinya Setyoko yang di kemudian hari bergelar Senapati Gurdo Paksi. Namun, kesuksesan Giok Tien di panggung sandiwara tidak berlanjut di panggung kehidupan – suatu tragedi yang oleh Putri

[4] Salah satu postulasi Sigmund Freud tentang daya hidup (termasuk di dalamnya cinta romantis dan seks) yang selalu berhadap-hadapan dengan insting kematian.

[5] Legenda ini telah mengilhami berbagai interpretasi artistik dari zaman ke zaman baik di negerinya sendiri maupun di berbagai penjuru dunia. Kepopulerannya menerobos waktu, tempat, kelas, budaya, genre dan sekat-sekat lainnya menjadikan Butterfly Lovers' Violin Concerto, misalnya, semenarik ketoprak tobong dengan lakon "Sam Pek Eng Tay" untuk tiap-tiap audiensnya. Inilah mengapa balada cinta dan maut adalah balada umat manusia.

Cina dari Padang Kemulan ini sudah diramalkan sendiri bakal terjadi. "Sudahlah, Yu, seperti katamu sendiri, hidup kan seperti ketoprak. Sekarang aku akan menjalani hidup nyata," hibur Giok Tien pada sahabatnya Korsinah sebelum meninggalkan grup ketopraknya, "Tapi siapa tahu, hidupku nanti tak ubahnya sebuah lakon ketoprak saja, Yu? Siapa yang dapat memastikan, bahwa hidupku pasti tidak seperti sandiwara? Siapa tahu, hidupku yang nyata nanti justru menjadi sandiwara, melebihi hidupku sebagai pemain ketoprak bersamamu, Yu?" (*PC*, 221). Dan sungguh, seperti pada Sam Pek dan Eng Tay, cinta Gurdo Paksi dan Giok Tien berakhir dengan kematian ketika hujan anak panah prajurit Pedang Kemulan menembusi tubuh mereka. Masih seperti kisah kasih Sam Pek dan Eng Tay, Gurdo Paksi dan Giok Tien dipertemukan di kuburan yang menjadi saksi terakhir cinta mereka. Yang terakhir, seperti legenda Sam Pek – Eng Tay, di kuburan itu tidak ditemukan lagi jasad Gurdo Paksi dan Giok Tien karena sebagai gantinya terbang beriringan sepasang kupu-kupu kuning.

Dalam budaya Cina, dua ekor kupu-kupu yang terbang bersama adalah simbol cinta abadi.[6] Kupu-kupu yang kaya simbol ini begitu bermakna secara pribadi bagi Sindhunata, yang dari pengalamannya menjadi pastor muda di sebuah desa di lereng Merapi, dicerahkan oleh kupu-kupu kuning yang berbondong-bondong terbang ke utara hanya untuk mati agar datang hujan membasahi bumi buat para petani.[7] Maka, ketika kupu-kupu kuning muncul dalam Putri Cina, makna simboliknya diperluas dari cinta ke kerendahan hati, kedamaian, pengorbanan dan kebebasan – semua ini adalah piranti-piranti pokok untuk membuat rekonsiliasi suatu keniscayaan.

Pada akhirnya, Putri Cina dipersembahkan oleh pengarangnya bagi orang-orang tercinta yang secara badani dipisahkan dari Sindhunata karena kematian, yaitu kedua orangtua, kakak dan adik perempuannya. Damai dan indahnya cinta dan kematian. Tetapi di sini tentu bukan cinta Eros yang selalu dicegat oleh Thanatos.

---

6 Kupu-kupu sering dianggap personifikasi jiwa baik ketika manusia itu masih hidup, dalam sakratul maut, maupun ketika mati sekalipun. Hal ini mungkin terkait dengan empat tahapan yang dilalui makhluk ini dari telur, ulat, kepompong sampai menjadi kupu-kupu. Beberapa tradisi budaya melihat kupu-kupu sebagai lambang kelahiran kembali menuju ke kehidupan yang baru setelah terbebas dari kepompong sampai beberapa waktu.

7 Lihat Sindhunata, *Kambing Hitam*, terutama halaman 401-3.

4. Refleksi: *Putri Cina* Pewarta Kedamaian

Mencari pejabat pemerintah seperti Gurdo Paksi di zaman sekarang pasti tidak mudah. Meskipun bukan tokoh sentral, suami Giok Tien ini membantu menyelaraskan nada bagi gita perdamaian yang dinyanyikan Putri Cina. Cinta dan bakti kepada keluarga dan negara membuat senapati Pedang Kemulan ini bergegas menanggalkan pakaian keprajuritannya menyusul kegagalannya "sebagai senapati kerajaan [yang] semestinya melindungi semua orang, Jawa maupun Cina" (PC, 290).

Lewat tokoh-tokohnya, Putri Cina memberi ruang untuk berkontemplasi bahwa "melindungi semua orang, Jawa maupun Cina" tidak hanya dibebankan pada senapati tetapi tugas manusia yang (masih) peduli akan kemanusiaannya. Di dunia yang seakan semakin mengkeret dan tak berjarak berkat kecanggihan teknologi informasi, ironisnya, manusia semakin sadar akan distingsinya; dan pembedaan ini justru menjauhkan satu dengan yang lain. Hampir setiap bangsa dihadang oleh konflik antarkelas, suku, agama, yang acap kali berkelindan dengan kompetisi di bidang ekonomi dan politik. Hampir setiap bangsa menghadapi kenyataan kekerasan politik yang memaksa mereka mendefinisikan kembali konsep-konsep nasion dan nasionalisme yang kini mulai tercabik-cabik. Dan hampir setiap bangsa bahkan mulai meragukan bahwa bangsa lain, budaya lain atau siapa pun di luar komunitasnya masih bisa dipercaya untuk tidak merugikan atau mencelakakan dirinya. Harmoni yang tercipta dari hibriditas ala Gurdo Paksi dan Giok Tien tampaknya hanya terjadi pada tingkat kultural, karena secara ekonomi dan politik segregasi makin subur di mana-mana di era pasca-kolonial ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa potpourri cerita wayang, kebenaran Tao, jampi-jampi dengan perantaraan kaki dan nyai danyang serta doa kepada Makco dan Kongco yang ditebar dalam Putri Cina membuat buku ini berbau harum dan berpotensi meningkatkan pemahaman antarbudaya.

Sayangnya, hibriditas, identitas mengambang, warga dunia dan istilah muluk lainnya mungkin cocok untuk budaya, tetapi bukan untuk kesenyawaan ekonomi dan/atau politik lintas etnis. Maka pada konteks ini, *Putri Cina* sulit diharapkan untuk menjadi seperti Uncle Tom's Cabin yang dengan pengaruh literernya mampu mendongkrak kampanye pembubaran budak di Amerika. Perlu dicatat juga dalam kasus ini, Amerika Serikat abad ke-19 tidak "semaju" Indonesia abad 21 dan Abraham Lincoln bukan SBY, misalnya.

Karena itu, *Putri Cina* memang tidak berpretensi menyuguhkan cerita dengan kompleksitas dan bahasa sastrawi tingkat tinggi untuk sidang pembaca tertentu yang menguasai modal politik, ekonomi, dan budaya. Plot yang sederhana seperti lakon ketoprak dan dunia ketoprak itu sendiri terjalin rapi dalam cerita sehingga mudah dipahami oleh khalayak ramai. Secara agak simplistis bisa dikatakan bahwa *Putri Cina* merupakan buku yang sebaiknya dibaca dengan "heart" bukan "head". Pada hakikatnya, sebuah teks tidak mungkin ditulis, dibaca (dan ditulis kembali) tanpa menghiraukan *historicity, intentionality* dan ideologi pengarangnya. Menyadari bahwa seperti pengarang-pengarang lain yang oleh Y. B. Mangunwijaya disebut "sastrawan hati nurani",[8] Sidhunata telah menggarap teks Putri Cina sesuai dengan *poetics of social act*-nya. Karya-karya Shakespeare sering didaulat sebagai Maha Karya yang akan dibaca sepanjang masa. Sebaliknya, Putri Cina mungkin suatu saat akan dilupakan. Tetapi selama Indonesia masih dalam "iki piye – iki piye – iki piye, jamane jaman edan", orang tidak butuh Shakespeare. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya *Putri Cina* telah menambah alur sejarah dan memperkaya khasanah sastra Indonesia.

Pepatah Tamil kuno yang ditorehkan pada awal tulisan ini mempunyai semangat yang mirip dengan kerukunan Jawa-Cina seperti yang dicita-citakan oleh Putri Cina: datang ke dunia sebagai saudara. Tetapi pada kenyataannya, orang-orang Tamil di Sri Lanka dan Tamil diaspora yang bertebaran di seluruh dunia tidak pernah merasa Sri Lanka sebagai tanah airnya. Permusuhan Sinhala – Tamil terus mengganas sampai sekarang sejak meletusnya konflik etnis yang dikenal dengan Tragedi Juli '83 ketika gerombolan perusuh menjarah, memperkosa dan membunuh ribuan penduduk sipil berdarah Tamil sebagai balas dendam atas terbunuhnya 13 tentara Sinhala oleh pemberontak Tamil. Bagaimana dengan manusia Jawa-Cina di Indonesia? Bisakah sungguh-sungguh melebur menjelma menjadi kupu-kupu kuning, kupu-kupu cinta, bukan kupu-kupu Cina atau kupu-kupu Jawa? Kisah Putri Cina ini ditutup dengan nyanyian yang didendangkannya sendiri demikian:

Di dunia ini semua manusia

Menanggung nasib yang sama,

---

[8] Y. B. Mangunwijaya, " Sastrawan Hati Nurani" dalam *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia: Kegelisahan Y. B. Mangunwijaya*. (Ed.) Sindhunata (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999), halaman 39-47.

Karena kita semua hanyalah debu,

Cina dan Jawa, sama-sama debunya.

Mengapa kita masih bertanya, siapakah kita?

Toh dengan dilahirkan di dunia,

Kita semua adalah saudara? (*PC*, 302).

Sayang, kita acap kali lupa untuk apa kita dilahirkan di dunia, apalagi merenungkan kalau semua umat manusia adalah saudara. Bahkan tidak jarang kita juga lupa bahwa kita manusia. Sekadar gagasan, Jawa-Cina mungkin bisa disingkat Jana yang dalam bahasa Sinhala berarti manusia.

5. Penutup

Rekonsiliasi akan pesan perdamaian dalam novel *Putri Cina* ditunjukkan pada bagian awal dan akhir novel, bahwa tokoh menerima ketidakjelasan identitasnya. Pesan ini menjadi mengena karena di-kemas secara riuh dengan kisah-kisah peperangan, balas dendam, dan, tentu saja pengambinghitaman. Kisah-kisah tadi diangkat dari sejarah, mitos, cerita rakyat dan realitas politik modern yang menggarisbawahi kengerian dan kesia-siaan perang antarsaudara. Lebih-lebih, adanya narasi tokoh Putri Cina yang menerima takdirnya dan bersedia mengampuni musuh yang telah memfitnah dan memporakporandakan keluarganya. Hal ini merupakan narasi-narasi perdamaian dan rekonsiliasi yang dibayar oleh cinta dan kematian. Aroma cinta dan kematian juga tersirat dalam kisah perjalanan cinta berujung maut antara dua anak manusia berbeda warna kulit Gurdo Paksi – Giok Tien yang menjadi titik bidik buku ini berdiri di atas lapisan-lapisan kisah lain yang secara beragam melibatkan cinta dan kematian sebagai tema.

Karya ini juga menghadirkan ruang untuk berkontemplasi bahwa "melindungi semua orang, Jawa maupun Cina" tidak hanya dibebankan pada senapati, tetapi merupakan tugas semua manusia yang (masih) peduli akan kemanusiaannya. Adanya hibriditas, identitas mengambang, warga dunia dan istilah muluk lainnya diidealkan tidak hanya cocok untuk budaya, tetapi diharapkan bisa bersenyawa dengan ekonomi dan/atau politik lintas etnis.

DAFTAR PUSTAKA

Mangunwijaya, Y. B. 1999. *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia: Kegelisahan Y. B. Mangunwijaya.* Ed. Sindhunata. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Sindhunata. 2006. *Babad Putri Cina.* Jakarta: Gramedia Pustaka UtamaSindhunata, Kambing Hitam: Teori Rene Girard. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sindhunata. 2007. *Putri Cina.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sugiharto, Bambang. 2008. "Putri Cina: Semacam Geneologi Kekerasan" *Basis,* 01 – 02. 57 (Januari – Februari 2008): 43 – 47.

Sumardianta, J. 2008. "Mistikus yang Mencintai Ibu" *Jawa Pos,* 10 Februari.

Supeli, Karlina. 2008. "Putri Cina: Tragedi dan Transendensi" *Basis,* 01 – 02. 57 (Januari – Februari 2008): 35 – 42.